



Qur'anic Therapy (Islamic Bibliotherapy) To Improve Religious Coping In Hemodialysis Patient

Inggriane Puspita Dewi¹, Anggriyana Tri Widiyanti²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Bandung

Article Info

Article History:

Accepted Oct 9th 2018

Key words:

Qur'anic Therapy
Islamic Bibliotherapy
Hemodialysis
Religious coping

Abstract

Patients with chronic kidney disease and receiving hemodialysis, they will deal with chronic stress related to time restriction, financial and functional limitations, dietary restrictions, and drug side effects. The purpose of the present study was to determine the effect of psychoreligius therapy: Qur'anic therapy (Islamic bibliotherapy) on the religious coping of hemodialysis patients. The study was conducted at Al-Islam Bandung Hospital used pre-experimental with pre and post-test design. We used purposive sampling, 22 sample, they were 5 years undergoing hemodialysis, able to read and Muslim. Psychological Measure of Islamic Religiousness (PMIR) to measure religious coping with a correlation coefficient of 0.88.). The sample was given reading with sincere themes, patience, gratitude according to al-Qur' values for 1 month (8 reading themes), about 30 minutes, religious coping measured before and after the intervention. There was a significant effect of the intervention of Quranic therapy on religious coping ($p = 0.048$, the analysis used Paired T-test. Islamic psychoreligius Therapy: Qur'anic Therapy promoted to improve religious and coping skills in hemodialysis patients through Quranic Therapy. Therefore, in cases of chronic diseases such as chronic renal failure, nurses should apply a holistic care approach with emphasis on spirituality-based intervention.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan kerusakan fungsi dan struktur ginjal secara progresif yang membutuhkan *renal replacement therapy* seperti dialisis dan transplantasi ginjal (CDC, 2014). Data dari Persatuan Nefrologi Indonesia (Pernefri) memperkirakan terdapat 70 ribu penderita gagal ginjal di Indonesia, angka ini akan terus meningkat sekitar 10% setiap tahunnya (Tandi, Mongan, & Manoppo, 2014). Tahun 2015, Jawa Barat menduduki

peringkat ke-1 di Indonesia dengan jumlah pasien hemodialisa sebanyak 247.484 (IRR, 2015). Salah satu upaya penatalaksanaan yang dilakukan pada pasien GJK adalah hemodialisis (Farih et al., 2017).

Komplikasi yang dapat terjadi pada pasien hemodialisis yaitu komplikasi kardiovaskuler seperti hipotensi dan aritmia (James O. Burton, Jefferies, Selby, & McIntyre, 2009) efek psikologis meliputi depresi, kecemasan, kelelahan, dan

Corresponding author:

Inggriane Puspita Dewi

Ine.stikes12@gmail.com

Media Keperawatan Indonesia, Vol 1 No 3, October 2018

e-ISSN: 2615-1669

DOI:10.26714/mki.1.3.2018.12-17

meningkatkan risiko bunuh diri sebanyak 21,5% (Chen et al., 2010).

Pasien yang mengalami GGK dan mulai menerima HD, pasien menghadapi stres kronis terkait pembatasan waktu, finansial dan keterbatasan fungsional, batasan diet, dan efek samping obat-obatan yang mempengaruhi psikologis. Sehingga penting untuk mengidentifikasi dan mengobati gejala psikologis ini di antara pasien HD, salah satunya melalui peran strategi regulasi emosi dan spiritualitas. Penderita penyakit kronis, yang terkadang tidak dapat disembuhkan, bergantung pada iman dan tindakan religius sebagai cara untuk menemukan dukungan dan penerimaan untuk rasa sakitnya (Gonçalves, Lucchetti, Menezes, & Vallada, 2017).

Penatalaksanaan dalam peningkatan coping religius pada pasien HD dapat diberikan melalui *cognitive behavioural therapy* (CBT). Dasar dari model inilah yang menjadi strategi terapeutik dasar untuk merubah kognisi yang *maladaptive* akan merubah stres emosional, salah satunya adalah biblioterapi (Hofmann, Asnaani, Vonk, Sawyer, & Fang, 2012). Biblioterapi atau terapi bacaan merupakan salah satu terapi pemulihan jiwa dan sebagai terapi spiritual. Dalam studinya Musarezaie (2015) memberikan intervensi bacaan Al Quran pada pasien leukimia didapatkan hasil peningkatan skor *spiritual well-being* (Musarezaie, Ghasemi, Momeni-Ghaleghasemi, Khodaei, & Taleghani, 2015).

Rumah Sakit Al Islam merupakan rumah sakit di Propinsi Jawa Barat memiliki pelayanan unit hemodialysis dengan dengan 37 mesin hemodialisis. Jumlah pasien yang rutin mengikuti hemodialisis sebanyak 370 pasien setiap minggunya. Rumah Sakit Al Islam belum menerapkan biblioterapi sebagai penatalaksanaan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien. Biblioterapi sebagai salah satu jenis terapi yang terdapat dalam standar *Nursing Intervention Classification* (2014), namun belum diketahui pengaruh biblioterapi

tersebut terhadap pasien hemodialisis pada aspek coping religius, dengan demikian menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut dan dapat dijadikan sebagai *evidence based*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi psikoreligius biblioterapi terhadap coping spiritual pasien hemodialisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Al-Islam menggunakan desain *pre experimental with pre and post test design*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi penelitian ini yaitu telah menjalani hemodialisis rutin > 3 bulan, berusia lebih dari 18 tahun, berorientasi pada waktu, tempat dan orang, mampu memahami pertanyaan, bacaan dan tulisan, mampu mengekspresikan perasaan dan memiliki kemampuan beraktifitas secara mandiri. Sejumlah 22 pasien hemodialisis mendapat perlakuan yaitu sebanyak 2 kali seminggu (sesuai jadwal hemodialisis) selama 4 minggu berturut-turut. Membaca bacaan yang berisi kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Tema-tema bacaan tersebut yaitu tetap rela meskipun susah, sakit penggugur dosa, merapah rasa adil, sakit tanda cinta Allah untukmu, memaafkan, syukur menambah nikmat, meniti sabar dikala sakit, mari mengenal diri. Pengukuran coping religius dilakukan sebelum dan setelah perlakuan.

Peneliti menggunakan pengukuran coping religius yang mengadaptasi dari *Religious Coping* (Brief RCOPE) yang dikembangkan oleh Pargament menjadi *Psychological Measure of Islamic Religiousness (PMIR)*, (koefisien reliabilitas 0.88) yang dikembangkan oleh Abu Raiya (Raiya, 2008). Uji statistik dilakukan menggunakan *Paired T-Test*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama hemodialisa (n = 22)

Karakteristik	Frekuensi
Usia	
26- 35 tahun.	4 (18%)
36- 45 tahun.	5 (23%)
46- 55 tahun.	6 (27%)
56 - 65 tahun.	6(27%)
65 - sampai atas	1 (5%)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	6 (27%)
Perempuan	16 (73%)
Pendidikan	
SD	2 (9%)
SMP	2 (9%)
SMA	13 (59%)
Pendidikan Tinggi	5 (23%)
Lama Hemodialisa	
≤1 tahun	2(9%)
1 ≤ 2 tahun	2(9%)
> 2 ≤ 3 tahun	9(41%)
> 3 ≤ 4 tahun	7(32%)
> 4 tahun	2(9%)

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat koping religius

Variabel	Kelompok intervensi	
	sebelum	sesudah
Koping religius positif	9 (40%)	15 (68%)
Koping religius negatif	13 (60%)	7 (32%)
n	22	22

Tabel 3. Uji Paired T-test

Variabel	Waktu	Mean	Uji Paired t-test
Koping religius	Pre-intervensi	72.20	0.048*
	Post-intervensi	75.90	

*signifikan jika $p < 0,05$

PEMBAHASAN

Karakteristik responden menunjukkan usia responden pada rentang usia 36- 45 tahun, jenis kelamin perempuan, terbanyak, 60% berpendidikan SMA. Responen mayoritas memiliki frekuensi menjalani hemodialisis lebih dari 2 tahun namun kurang dari 3 tahun.

Hemodialisis merupakan sumber stres yang signifikan. Sumber stres tertentu termasuk mengikuti jadwal perawatan yang memakan waktu, membatasi asupan makanan dan cairan, dan mengkonsumsi beberapa obat. Tantangan-tantangan ini memunculkan respons emosional seperti kehilangan, kecemasan, dan depresi (Hmwe, Subramanian, Tan, & Chong, 2015).

Hasil koping religius dalam penelitian ini yaitu sebanyak 9 responden (40%) memiliki koping religius positif dan sebanyak 13 responden (60%) memiliki koping religius negatif. Koping religius merupakan penggunaan perilaku dan praktik keagamaan untuk beradaptasi atau menghadapi situasi sulit dan penuh tekanan. Koping religius positif menggambarkan kepercayaan diri dan kepercayaan hubungannya dengan Tuhan. Koping religius positif ini merupakan strategi koping mencari dukungan agama. Sedangkan koping religius negatif, menggambarkan hubungan yang kurang baik dengan Tuhannya dan merupakan strategi koping yang memiliki ketidakpuasan terhadap agama (Raiya, 2008).

Bila dibandingkan dengan hasil koping religius sebelum diberikan terapi dalam penelitian ini, sebanyak 60% responden memiliki koping religius yang negatif. Hasil dalam penelitian ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Valcanti *et al* (2012) bahwa 79,6% pasien gagal ginjal kronis memiliki skor koping religius yang tinggi yaitu koping religius positif lebih banyak dibandingkan dengan koping religius yang negatif (Valcanti, Chaves, Mesquita, & et al,

2012). Hal tersebut dijelaskan oleh Thoulles (2000) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi coping religius, yaitu pendidikan, pengalaman, faktor-faktor kebutuhan seperti keamanan, harga diri, cinta kasih, ancaman kematian. Salah satu faktor yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini bahwa mayoritas responden memiliki coping religius negatif adalah faktor ancaman kematian. Perbedaan skor coping religius sebelum diberikan perlakuan dapat dipengaruhi salah satunya oleh pendidikan. Hanya 5 responden (23%) yang memiliki pendidikan tinggi (Gaston-Johansson, Haisfield-Wolfe, Reddick, Goldstein, & Lawal, 2013).

Selain faktor yang dijelaskan oleh Thoulles (2000), coping religius juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hasil dalam penelitian ini, dengan jumlah responden terbanyak wanita mayoritas memiliki coping religius negatif sebelum dilakukan intervensi. Hal tersebut berbeda dengan hasil studi Valcanti *et al* (2012), bahwa wanita menunjukkan skor coping religius positif yang tinggi. Wanita menunjukkan hasil yang lebih baik dalam keterlibatan ritual agama.

Usia juga dapat mempengaruhi coping religius. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan coping religius, dengan Δ *mean* skor coping religious sebesar 3.7. dan hasil *Pvalue* sebesar 0.048. Karakteristik usia pada responden menunjukkan mayoritas pada lanjut usia (lansia) awal hingga manula. Orang yang lebih tua sering menggunakan agama sebagai strategi untuk mengatasi tantangan penuaan. Kurangnya pengetahuan agama dan kesejahteraan spiritual merupakan penghalang manajemen stres pada orang tua. Menemukan makna baru dalam kehidupan dan menggunakan strategi mengatasi masalah, seperti agama membantu orang dengan usia tua untuk menerima perubahan yang terkait dengan penuaan (Stecz & Kocur, 2014).

Penuaan dikaitkan dengan peningkatan spiritualitas, keyakinan agama dan partisipasi dalam kegiatan agama. Coleman *et al.* (2004) melaporkan dalam studinya orang yang berusia tua lebih cenderung sering hadir dalam layanan keagamaan di Inggris. Sebagai akibatnya, generasi yang lebih tua cenderung lebih religius daripada generasi yang lebih muda. Hal ini dapat menjadi faktor pendukung peningkatan coping religius pada responden setelah diberikan perlakuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan coping religius positif dan penurunan coping religius negatif setelah diberikan *Qur'anic Therapy* (biblioterapi versi Islam) pada pasien hemodialisis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza (2016), terdapat beberapa coping religius yang digunakan pasien gagal ginjal kronis. Adapun coping religius yang digunakan dalam review tersebut yaitu sholat, berdoa, dzikir, puasa dan membaca Al-Qur'an. Biblioterapi (versi Islam) yang diberikan dalam penelitian ini merupakan bacaan yang diambil dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan merupakan salah satu jenis terapi CBT.

Salah satu implementasi coping religius terhadap kerentanan stres dalam konteks agama Islam yaitu melalui membaca Al-Qur'an termasuk membaca bacaan yang memiliki kandungan ayat-ayat . Salah satu mukjizat Al-Qur'an adalah kesesuaian dengan hukum akal disertai dengan ketelitian maknanya. Muatan ajaran Al-Qur'an yang sangat banyak, terkait dengan perkara akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan sebagainya, semuanya diungkapkan dalam ungkapan yang seimbang dan ditempatkan pada tempatnya masing-masing. Dalam pandangan Islam, kandungan Al-Qur'an dapat menjadi terapi bagi keadaan penyakit pada manusia (Reza, 2016).

Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dapat mengubah coping religius menjadi positif dalam perspektif Islam. Responden

didorong untuk mengenali nilai-nilai agama yang ideal dan mengadopsi serta mengolahnya di dalam pikiran, tindakan, dan emosi. Tujuannya yaitu mencari nilai ideal yang dilihat sebagai faktor kunci utama untuk sukses dalam terapi. Selain itu pasien didorong untuk memahami kesalahannya dan bertobat hingga individu tersebut telah memilih nilai yang tepat. Tujuan lain dari bentuk-bentuk psikoterapi religius ini adalah untuk menghidupkan kembali kekuatan spiritual sebagai cara mengatasi penyakit atau situasi. Selama proses ini, klien dapat diingatkan untuk bergantung pada Allah *Subhanallahu wa ta'ala*, untuk memohon kepada Allah *Subhanallahu wa ta'ala* pada saat dibutuhkan, dan fokus pada sholat lima waktu dan membaca Al-Qur'an. doa, khususnya, dipandang sebagai bentuk meditasi yang mempromosikan relaksasi.

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Kondisi fisik dan situasi psikologis pasien HD yang tidak adekuat, menyulitkan peneliti dalam memberikan intervensi. Hal ini terutama ketika sedang proses HD berlangsung. Peneliti harus menunggu ketika akan memberikan biblioterapi pada pasien hemodialisis sampai keluhan fisik pasien tersebut berkurang atau menghilang. Penelitian ini tidak menggunakan kontrol karena tujuan penelitian hanya mengidentifikasi efek *Qur'anic therapy* terhadap coping religius tanpa membandingkan rerata antar kelompok, selain itu kondisi pasien hemodialisis yang tidak memungkinkan untuk diambil sample dalam jumlah yang lebih banyak karena kondisi pasien yang tidak memungkinkan.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan terdapat pengaruh *Qur'anic Therapy* (Biblioterapi versi Islam) terhadap coping religius pasien hemodialisis. *Qur'anic therapy* (biblioterapi versi Islam) dapat menjadi alternatif terapi non farmakologis dalam intervensi keperawatan untuk coping religius pasien di rumah sakit.

REFERENSI

- Chen, Tsai, Hsu, Wu, Sun, Chou, ... Wang. (2010). Depression and suicide risk in hemodialysis patients with chronic renal failure. *Psychosomatics*, 51(6), 528–528.
- Frih, B., Kacher, W., Bouzguenda, A., Jaafar, H., Alkandari, S. A., Ben Salah, Z., ... Frih, A. (2017). Effects of listening to Holy Qur'an recitation and physical training on dialysis efficacy, functional capacity, and psychosocial outcomes in elderly patients undergoing haemodialysis. *Libyan Journal of Medicine*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/19932820.2017.1372032>
- Gaston-Johansson, F., Haisfield-Wolfe, M. E., Reddick, B., Goldstein, N., & Lawal, T. A. (2013). The relationships among coping strategies, religious coping, and spirituality in African American women with breast cancer receiving chemotherapy. *Oncology Nursing Forum*, 40(2), 120–131.
<https://doi.org/10.1188/13.ONF.120-131>
- Gonçalves, J. P. D. B., Lucchetti, G., Menezes, P. R., & Vallada, H. (2017). Complementary religious and spiritual interventions in physical health and quality of life: A systematic review of randomized controlled clinical trials. *PLoS ONE*, 12(10), 1–22.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0186539>
- Hmwe, N. T. T., Subramanian, P., Tan, L. P., & Chong, W. K. (2015). The effects of acupressure on depression, anxiety and stress in patients with hemodialysis: A randomized controlled trial. *International Journal of Nursing Studies*.
<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2014.11.002>
- Hofmann, S. G., Asnaani, A., Vonk, I. J. J., Sawyer, A. T., & Fang, A. (2012). The efficacy of cognitive behavioral therapy: a review of meta-analyses. *Cognitive Therapy Research*.
<https://doi.org/10.1007/s10608-012-9476-1>.The
- James O. Burton, Jefferies, H. J., Selby, N. M., & McIntyre, C. W. (2009). Hemodialysis-induced repetitive myocardial injury results in global and segmental reduction in systolic cardiac function. *Clinical Journal of the American Society of Nephrology*, 4(12), 1925–1931.
- Musarezaie, A., Ghasemi, M., Momeni-Ghaleghasemi, T., Khodae, M., & Taleghani, F. (2015). A

- study on the efficacy of spirituality-based intervention on spiritual well being of patients with leukemia: A randomized clinical trial. *Middle East Journal of Cancer*, 6(April), 97-105.
- Raiya, A. (2008). A Psychological measure of Islamic religiousness: Evidence for relevance, reliability and validity. Bowling Green State University.
- Reza, I. F. (2016). Implementasi koping religius dalam mengatasi gangguan fisik-psikis-sosial spiritual pada pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 22(2), 243-280. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i2.940>
- Stecz, P., & Kocur, J. (2014). Religiousness, religious coping with illness, and psychological function among polish elderly patients with osteoarthritis undergoing Arthroplasty. *Journal of Religion and Health*, 54(2), 554-570. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9842-2>
- Tandi, M., Mongan, A., & Manoppo, F. (2014). Hubungan antara derajat penyakit ginjal kronik dengan nilai agregasi trombosit. *Jurnal E-Biomedik (EBM)*.
- Valcanti, C. C., Chaves, E. D. C. L., Mesquita, A. C., & et al. (2012). Religious/spiritual coping in people with chronic kidney disease undergoing hemodialysis. *Revista Da Escola de Enfermagem Da USP*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1590/S0080-62342012000400008>